
**SOLIDARITAS SOSIAL MASYARAKAT DALAM TRADISI SEDEKAH BUMI DI
DESA SUKORAME KECAMATAN SUKORAME
KABUPATEN LAMONGAN**

Aida Nurul Hidayat¹

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : aida.18061@mhs.unesa.ac.id

Octo Dendy Andriyanto²

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
e-mail : octoandriyanto@Unesa.ac.id

ABSTRAK

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat Jawa. Ditengah-tengah masyarakat yang semakin modern, tradisi sedekah bumi masih dapat tumbuh dan berkembang sampai sekarang. Hal tersebut masih banyak daerah-daerah yang masyarakatnya masih menjunjung tinggi nilai budaya. Salah satu daerah yang masih melestarikan tradisi sedekah bumi yaitu masyarakat Desa Sukorame. Kecamatan Sukorame, Kabupaten Lamongan. Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu wujud tradisi yang mengajarkan nilai-nilai budaya dan nilai-nilai sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan solidaritas sosial yang ada dalam masyarakat Desa Sukorame, Kecamatan Sukorame Kabupaten Lamongan lewat tradisi Sedekah Bumi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan menggunakan teori Solidaritas Sosial dari Emile Durkheim. Teori ini dibagi menjadi dua yaitu teori solidaritas organik dan solidaritas mekanik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif etnografi. Peneliti menggunakan metode etnografi karena untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan unsur-unsur yang ada dalam kelompok budaya. Desain dari metode etnografi sendiri juga untuk menggambarkan dan menganalisis sebuah kelompok budaya. Teknik pengumpulan data dengan cara mencatat hasil data dengan teliti sesuai dengan yang dijelaskan oleh narasumber dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu didukung dengan jurnal-jurnal sebagai referensi penelitian. Hasil dari penelitian ini mendeskripsikan prosesi sedekah bumi yang ada di Desa Sukorame, Kecamatan Sukorame, Kabupaten Lamongan dan mendeskripsikan wujud solidaritas sosial Emile Durkheim yang ada didalam prosesi sedekah bumi di Desa Sukorame.

Kata kunci : Sedekah bumi, tradisi, solidaritas sosial

ABSTRACT

The sedekah bumi tradition is one of the traditions that grows and develop in Javanese society. In the midst of an increasingly modern society, the earth alms tradition can still grow and develop today. There are still many areas where people still uphold

cultural values. One of the areas that still preserves the sedekah bumi tradition is the people of Sukorame Village, Sukorame District, Lamongan Regency. The earth alms tradition is a form of tradition that teaches cultural values and social values. This study aims to describe the social solidarity that exist in the people of Sukorame Village, Sukorame District, Lamongan Regency through the sedekah bumi traditions. The theory used in this study is using the theory of Social solidarity from Emile Durkheim. This theory is divided into two, namely the theory of organic solidarity and mechanical solidarity. The method used in this study is using ethnographic qualitative methods. Researchers use ethnographic method because to describe, analyze, and interpret the element that exist in cultural groups. The design of the ethnographic method itself is also to describe and analyze a cultural group. Data collection techniques by carefully recording the result of the data according to what was explained by the informants using observation, interview and documentation techniques. In addition, it is supported by journals as research references. The result of this study describe the sedekah bumi procession in Sukorame Village, Sukorame District, Lamongan Regency and describe Emile Durkheim's form of social solidarity that is in the sedekah bumi procession in Sukorame Village.

Keywords : Sedekah Bumi, tradition, social solidarity

PENDAHULUAN

Didalam masyarakat manusia tidak bisa lepas dari kebudayaan. Setiap-daerah pasti memiliki kebudayaan. Menurut Soermardjan (dalam Rosana 2017:17) menjelaskan bahwa kebudayaan merupakan keseluruhan hasil karya, rasa dan ciptaan masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan dari manusia untuk menguasai dunia supaya kekuatan dan hasilnya bisa diabadikan untuk kebutuhan masyarakat. Artinya masyarakat yang menciptakan kebudayaan masyarakat juga yang menjalankan kebudayaan itu. Kebudayaan tumbuh atas dasar dari kebiasaan-kebiasaan yang berjalan dengan cara kontinue atau terus menerus dari masyarakat. Kebudayaan berkembang ditengah masyarakat termasuk masyarakat Jawa. Menurut Prasetyo (2020:164) masyarakat sendiri diartikan sebagai sekumpulan manusia yang saling berinteraksi didalam hubungan sosial. Masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang melahirkan dan menompang kebudayaan Jawa. Kebudayaan Jawa sendiri memiliki arti yaitu bagian-bagian kulltur yang ada dalam tanah Jawa yaitu didalam budaya dan tradisi. Istilah umum yang ada dimasyarakat Jawa untuk budaya dan tradisi disebut masyarakat kejawen.

Tradisi yang berjalan dalam masyarakat Jawa pasti memiliki makna. Masyarakat Jawa bisa mengerti makna dalam tradisi dilihat dari beberapa acara yang ada di tradisi jawa juga *ubarampe* didalam tradisi. Selain mengandung makna tradisi juga mengandung nilai-nilai budaya yang tumbuh didalam masyarakat. Nilai budaya yaitu nilai-nilai yang tumbuh dan disepakati masyarakat yang diwujudkan dengan karakter-karakter tertentu yang bisa dibedakan dengan lainnya. Koentjaraningrat (sajrone Pratiwi, 2021:4) menjelaskan bahwa

nilai budaya merupakan konsep yang lahir didalam pemikiran manusia mengenai sesuatu yang dianggap memiliki nilai dalam kehidupan masyarakat. Menurut Rosana (2017:21) Kebudayaan berfungsi mengatur agar manusia memahami bagaimana manusia harus bertingkah laku, berbuat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya di masyarakat, sehingga segala ketentuan di dalam masyarakat diharapkan dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat yang bertempat tinggal pada lingkungan tersebut. Didalam masyarakat Jawa banyak tradisi-tradisi yang lahir terus menerus sampai sekarang. Salah satunya yaitu tradisi sedekah bumi.

Didalam masyarakat Jawa banyak tradisi-tradisi yang lahir turun-temurun sampai sekarang salah satunya yaitu tradisi sedekah bumi. Tradisi sedekah bumi tumbuh dan berkembang didalam masyarakat Jawa dan tiap-tiap daerah di Jawa mengembangkan tradisi tersebut. Menurut Triyanto (didalam Hidayatulloh 2013:4) sedekah bumi merupakan salah satu upacara adat yang melambangkan rasa syukur manusia terhadap Allah SWT yang memberikan semua nikmat dunia lewat rejeki dari bumi berupa segala hasil bumi atau panen. Artinya rasa syukur yang ditujukan kepada Allah SWT memiliki cara yang bermacam-macam salah satunya upacara adat sedekah bumi. Menurut Isnaeni (2020:4) sedekah bumi merupakan wujud kearifan lokal. Didalam upacara adat tau tradisi, merupakan implementasi komunikasi antara manusia dan alam semesta. Artinya manusia hidup tidak lepas dari hasil bumi. Semua manusia bergantung dengan hasil bumi. Sehingga bentuk dari sedekah bumi merupakan pengingat kepada Allah SWT. Sedekah bumi atau tradisi nyadran merupakan salah satu tradisi yang ada didalam masyarakat Jawa. tradisi sedekah bumi berkembang disetiap dhaerah-dhaerah Jawa termasuk didesa Sukorame. Tradisi sedekah bumi yang ada didesa Sukorame dilaksanakan setiap tahun. Biasanya tradisi sedekah bumi dilaksanakan ketika bulan-bulan panen, tetapi tradisi sedekah bumi didesa Sukorame tidak ada patokan untuk bulannya, yang penting dinane Senin Pon. Tradisi sedekah bumi didesa Sukorame merupakan salah satu tradisi yang bisa disebut tradisi paling besar yang ada dimasyarakat Sukorame. Hal tersebut karena para warga Desa Sukorame termasuk Pak Lurah dan perangkat-perangkatnya sama-sama bersatu untuk menjalankan tradisi sedekah bumi. tidak hanya para warga Desa Sukorame tetapi masyarakat desa sekitar juga ikut melestarikan. Dalam tradisi sedekah bumi peneliti ingin menggambarkan wujud solidaritas sosial masyarakat yang ada didalam tradisi tersebut. Menurut peneliti tradisi sedekah bumi memiliki sikap atau kesadaran kolektif para warga

ketika mendukung adanya acara tersebut. Untuk menggambarkan solidaritas sosial dalam tradisi sedekah bumi peneliti menggunakan teori solidaritas sosial Emile Durkheim.

Dari teori Durkheim menjelaskan bahwa Durkheim lebih tertarik dengan cara yang bisa berubah, yang menjadikan solidaritas sosial. Dengan kata lain, cara yang bisa berubah bisa menjadikan satu masyarakat dan bagaimana para anggota melihat individu merupakan bagian dari keseluruhan. Untuk memahami perbedaan itu Emile Durkheim menekankan dua tipe solidaritas mekanik dan organik. Dalam masyarakat yang ditandai dari solidaritas mekanik yaitu masyarakatnya menjadi satu karena semua orang generalis. Hubungan antara orang-orang tersebut yaitu karena semua orang ikut didalam kegiatan-kegiatan yang mirip dan memiliki tanggung jawab-tanggung jawab yang sama. Sebaliknya, dalam masyarakat yang ditandai dari solidaritas organik dijadikan satu dengan perbedaan-perbedaan diantara orang-orang, dari fakta tersebut dijelaskan bahwa semua memiliki tugas-tugas dan tanggung jawab yang berbeda.

Teori solidaritas sosial Emile Durkheim dibagi menjadi dua yaitu mekanik dan organik. Solidaritas mekanik yaitu merupakan fenomena yang dibangun dari sebuah tujuan yang sama dari beberapa personal. Sedangkan solidaritas organik merupakan pembagian kerja yang berbeda tetapi saling bergantung. Apabila dilihat dari tradisi sedekah bumi tersebut, aspek mekanik yang ada yaitu menjadikan masyarakat lebih akrab dari tradisi sedekah bumi. Bab tersebut dikarenakan tradisi sedekah bumi ada kerjasama contohnya ketika para warga menyiapkan ambengan dan hal tersebut membutuhkan kesadaran kolektif dan bisa menumbuhkan solidaritas sosial yang berkaitan dengan teori Emile Durkheim.

Salah satu penelitian yang relevan yaitu penelitian dari Pertiwi (2022:6) yang menjelaskan sebuah solidaritas sosial yang ada di paguyuban para pedagang. Penelitian tersebut dianggap relevan karena salah satu fokus yang diteliti sama dengan penelitian ini yaitu solidaritas sosial. Yang membedakan penelitian tersebut dengan ini yaitu dari objeknya. Penelitian sebelumnya lebih fokus di para pedagangnya yaitu yang memiliki permasalahan yang menyebabkan para pedagang lebih erat rasa solidaritas sosialnya. Sedangkan penelitian ini fokus di sebuah tradisi sedekah bumi di Desa Sukorame yang memiliki rasa solidaritas sosial yang tinggi karena sudah menjadi kebiasaan para warga ketika mendukung adanya tradisi sedekah bumi.

METODHE PANLITEN

Penelitian ini termasuk salah satu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur dalam penenlitan yang menghasilkan data deskriptif berupa kata yang ditulis atau lisan dri ti gkah laku manusia yang bias diamati. Metode yang digunakan yaitu metoe etnografi. Miturut Creswell (didalam Insani 2018:32) metode etnografi adalah prosedur penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menganalisis, dan menafsirkan unsur-unsur dari sebuah kelompok budaya seperti pola perilaku, kepercayaan, dan bahasa yang didesain kanggo meneliti kebudayaan. Fokus dalam penelitian ini yaitu mengenai solidaritas sosial dalam sedekah bumi di Desa Sukorame, Kecamatan Sukorame, Kabupaten Lamongan dengan menggunakan teori Emile Dukrheim.

Teori yang digunakan adalah teori dari Emile Durkheim yaiku solidaritas sosial. Peneliti menggunakan teori tersebut dikarenakan tradisi sedekah bumi memiliki gambaran wujud solidaritas sosial yang bisa dilihat didalam tradisi sedekah bumi. Data yang ada didalam peneliti ini bisa dicari dengan menentukan informan. Informan merupakan narasumber didalam penelitian atau orang yang menjadi sumber data untuk informasi penelitian. Disini informan yang dicari yaitu informan yang dipercaya dan mengerti sebuah informasi yang jadi objek peneliti. Didalam penelitian ini ada dua informan yaitu yang menjadi sumber data untuk penellitian adalah yang pertama Mbah Tasiran umur 92 tahun. Mbah Tasiran merupakan Seseputh Desa yang dipercaya oleh masyarakat Desa Sukorame ketika ada sebuah tradisi-tradisi Jawa salah satunya yaitu tradisi sedekah bumi. Yang kedua ada Pak Sriadji umur 70 tahun juga Seseputh Desa yang juga mengerti sebuah tradhisi-tradhhis Jawa termasuk sedhekah bumi.

Selain mendapat sumber data dari informan, untuk melengkapi sebuah penelitian ini peneliti mencari dari jurnal-jurnal penelitian sebelumnya juga di buku-buku yang berhubungan dengan peneliti tersebut. Data didalam penelitian ini adalah mengenai wujud solidaritas sosial dalam tradisi sedekah bumi di Desa Sukorame, Kecamatan Sukorame, Kabupaten Lamongan. Proses pengumpulan data yang pertama yaiku dengan cara observasi. Ketika proses observasi peneliti melakukan dengan objektif yaitu dating ditempat prosesi sedekah bumi di Desa Sukorame, Kecamatan Sukorame, Kabupaten Lamongan yang diadakan hari *Senin Pon*, 11 Juli 2022. Setelah observasi peneliti melakukan proses wawancara. Wawancara adalah berbicara dengan dilakukan oleh dua orang diantaranya penutur dan narasumber yang memberikan jawaban dari pertanyaannya. Peneliti menggunakan wawancara mendalam dalam mengumpulkan data. Sebelum

wawancara, peneliti lebih dulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan fokus yang dibahas dalam penelitian. Di penelitian ini peneliti harus memberikan pertanyaan yang jelas dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh narasumber, amarga narasumber sudah sepuh. Proses selanjutnya yaitu melakukan dokumentasi penelitian. Wujud dokumentasi berupa gambar mengenai semua yang ada kaitannya dengan prosesi sedekah bumi. Selain gambar juga ada proses dokumentasi berupa rekam dan catat untuk mengumpulkan data.

Proses selanjutnya adalah analisis data. Peneliti menggunakan analisis data induktif yaitu dengan memberikan penjelasan mengenai hasil wawancara. Menurut Suwendra (2018) analisis induktif adalah memberikan penjelasan berdasarkan dari kenyataan mengenai objek-objek tertentu yang ada ditempat sehingga bisa mengambil kesimpulan mengenai objek, keadaan, masyarakat, peristiwa, juga makna didalam kejadian. Kemudian keabsahan data dipenelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dari beberapa sumber. Dari penelitian ini peneliti mengecek data dengan membandingkan dari hasil wawancara narasumber satu yaitu Mbah Tasiran dan Pak Sriadji juga membandingkan hasil wawancaa dengan dokumen yang sudah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di bab ini akan dijelaskan mengenai data dan observasi dari penelitian yang didapat, yaitu mengenai prosesi tradisi sedekah bumi dan gambaran solidaritas sosial masyarakat didalam tradisi sedekah bumi didesa Sukorame. Kecamatan Sukorame, Kabupaten Lamongan. Dari penelitian ini yang dilakukan peneliti adalah menjelaskan apa saja yang didapatkan dalam proses penelitian yang berkaitan dengan tradisi sedekah bumi yang ada di Desa Sukorame.

1. Tata Siaga tradisi Sedekah bumi di Dsa Sukorame

a. Menyiapkan Dana

Yang pertama untuk berjalannya acara yaitu membutuhkan dana. Acara tidak bisa berjalan apabila tidak ada dananya. Untuk mendukung acara tersebut masyarakat Sukorame dimintai Sumbangan. Biasanya Pak RT bagian untuk menarik sumbangan yaitu di para warga setiap RTnya. Sumbangan yang ditarik yaitu minimal lima puluh ribu. Disini tarikan lima puluh ribu dikhususkan untuk warga yang sekiranya mampu, apabila warga yang sekiranya kurang mampu ora wajib kanggo nyumbang. Hal tersebut sudah menjadi turun temurun dan dari pak RT sendiri audah mengerti siapa-siap saja

yang wajib membayar sumbangan. Sumbangan dari warga digunakan untuk mendukung adanya acara sedekah bumi seperti menampilkan hiburan dan lainnya.

“Sabene omah ditariki dhuwit kanggo nyumbang sedhekah bumi, biasane tiap RT sing narik Pak RTne. (Tasiran, 2022)

Dari pendapat diatas merupakan wujud dari sebuah bab yang perlu disiapkan. Dana dari masyarakat merupakan yang utama karena sedekah bumi merupakan sebuah acara Desa yang besar didalam masyarakat Desa Sukorame dan membutuhkan dan yang tidak sedikit. Apa lagi setiap sedekah bumi harus mengadakan hiburan, hal tersebut membutuhkan dana yang besar. Maka dari itu masyarakat Desa Sukorame ditarik untuk menyumbang acara sedekah bumi.

b. Menyiapkan Ambengan

Menyiapkan ambengan merupakan sebuah upacara yang biasa ada disetiap tradisi termasuk tradisi sedekah bumi. Upacara merupakan bab yang perlu disiapkan disetiap acara. Hal-hal yang perlu disiapkan merupakan bab yang dibutuhkan untuk melaksanakan sedekah bumi di Desa Sukorame, ketika puncak harinya sedekah bumi para warga menyiapkan ambeng untuk dibawa ke sendang. Biasanya Ibu-ibu yang menyiapkan ambeng kemudian bapak-bapaknya menyiapkan dipan untuk wadah ambeng. Dipan merupakan papan yang digunakan untuk tidur. Isi yang ada didipan juga seperti biasanya ambeng yaitu ada nasi, buah-buahan, jajanan pasar dan yang lainnya. Tiap-tiap RT menggunakan dipan tiga. Adanya ambeng ditempatkan didipan merupakan cara baru masyarakat Desa Sukorame. Biasanya diwadahi tampah tetapi cara tersebut juga masih ada.

“Nggawa ambeng diwadahi tampah utawa ember. Lek nganggo dhipan kuwi cara lagek-lagek iki. Ya lek nganggo dhipan biasane ya sak RT siji apa loro ngunu. Lek mbiyen ya nggawa tampah kuwi terus digawa neng sendhang. (Tasiran, 2022)

Yang harus disiapkan didalam tradisi sedekah bumi lainnya adalah dipan untuk ambengan. Biasanya wadah ambeng itu tampah atau ember. Tetapi sekarang masyarakat menggunakan dipan untuk wadah ambengannya. Dipan atau para warga Desa Sukorame menyebutnya mbayang merupakan papan yang digunakan untuk tidur. Di tradisi sedekah bumi dalam prosesi ambengan dibutuhkan untuk tempat ambeng. Dipan harus disiapkan karena ketika digunakan untuk wadah, dipan tersebut diberikan bambu diatasnya dengan dilengkungkan untuk supaya ketika ditutup kain lebih gampang dalam

membukanya. Selain bambu juga ada gedebog pisang yang digunakan untuk pembatas ambengnya. Tradisi tersebut sudah menjadi kebiasaan untuk warga Desa Sukorame.

2. Tata pelaksanaan atau prosesi sedekah bumi didesa Sukorame

Tradisi sedekah bumi merupakan salah satunya tradisi yang tumbuh dimasyarakat Jawa. Tidak sedikit daerah-daerah yang ada di Jawa Timur yang memiliki tradisi sedekah bumi. Menurut Wahono (2019:19-20) tasyakuran sedekah bumi merupakan simbol rasa syukur dari hasil bumi yang didapatkan dari masyarakat. Menurut Lutfiana (2022:31) sedekah bumi merupakan salah satu wujud upacara adat berupa prosesi seserahan hasil bumi yang asalnya dari masyarakat oleh bumi. Tradisi sedekah bumi ditandai dengan adanya acara yang dilaksanakan disebuah tempat yang dianggap sakral dan suci oleh masyarakat Jawa. Beberapa ritual yang ada dalam tradisi sedekah bumi memiliki makna dan nilai-nilai sosial yang bisa dijadikan nasihat untuk kehidupan. Ritual-ritual yang dilaksanakan dalam sebuah tradisi sedekah bumi beberapa berkaitan dengan bab yang dianggap mistis. Tetapi hal tersebut menurut masyarakat dianggap untuk menghormati nenek moyang. Setiap tahun sekali masyarakat Jawa melaksanakan tradisi sedekah bumi. Setiap daerah di Jawa berbeda-beda ketika melaksanakan tradisi sedekah bumi mulai dari harinya hingga prosesinya. Tradisi sedekah bumi di Desa Sukorame artinya yaitu kurang lebih juga sam dengan sedekah bumi pada umumnya, yaitu simbol ucapan rasa ayukur kepada gusti pangeran karena memberikan keselamatan. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari salah satu narasumber penelitian.

“Sedekah Bumi punika kalebet ucapan raos syukur konjuk ngersa dalem Allah lumantar bumi ingkang sampun paring sedaya kebetahan gesang. (Sriadji, 2022)

Tradisi sedekah bumi di Desa Sukorame dilaksanakan setiap hari senin Pon dan setahun sekali. Tradisi tersebut tidak ada bulan khusus untuk pelaksanaannya, tetapi harus senin pon untuk harinya. Hal tersebut selaras dengan pendapat dari Mbah Tasiran yang merupakan sesepuh Desa.

"Lek ulane ora mesti lek dinane kudu asli senin pon. Ulane ki ulan apa-apa kenek dinane kudu senin pon. (Tasiran, 2022)

Dari pendapat Mbah Tasiran tersebut sedekah bumi didesa Sukorame sejatinya harus ada setiap tahunnya dan tidak ada bulan-bulan khusus, yang paling penting adalah hari pelaksanaan sedekah bumi. Pada umumnya masyarakat melaksanakan sedekah bumi ketika panen, tetapi balik lagi untuk pelaksanaan sedekah bumi didesa Sukorame tersebut

tidak ada patokan yang khusus untuk bulannya. Tata pelaksanaan atau Prosesi sedekah bumi didesa Sukorame kurang lebih sama dengan desa-desa yang ada di sekitarnya. Tujuan dari sedekah bumi didesa Sukorame juga sama dengan daerah-daerah lainnya. Tata pelaksanaan atau prosesi sedekah bumi yang ada didesa Sukorame yaitu :

a. Arak-arakan

Prosesi arak-arakan yaitu mengandung sebuah bab yang berjalan, pawai, yang bergerak ditemoat satu dan lainnya. Arak-arakan bisa ditemukan diperayaan individual atau keluarga seperti khitanan, nikahan, juga ada didalam tradisi yaitu salah satunya di tradisi sedekah bumi. Prosesi arak-arakan dalam tradisi sedekah bumi didesa Sukorame biasanya dilakukan sesudah dhuhur atau jam satuan. Nalika arak-arakan Pak Lurah dan perangkat Desa sama-sama diarak mulai dari Balai Desa kemudian ke sendang. Jarak dari Balai Desa ke sendang kurang lebih satu kilometer. Ketika diarak semua para warga ikut semua dibelakang Pak Lurah dan Perangkatnya, juga ada hiburan jaranan ketika mengarak. Yang mengikuti arak-arakan tidak hanya masyarakat Sukorame saja tetapi masyarakat darimana-mana ikut mengarak, hal tersebut karena para warga ingin melihat prosesi sedekah bumi apa lagi ada hiburan.

“Arak-arak kuwi ngunu masarakate padha ngiring pak lurah karo perangkatene ngendhang, ya ruame ngunu pak Lurahe dipaesi kaya nganten karo perangkatene dipaesi. Pak Lurahe diarak Tujuane ki ya wujud syukur dumateng gusti pangeran wis paring pimpinan kang apik kanggo wargane.(Tasiran, 92 taun, tanggal wawancara 2 Oktober 2022)

“Arak-arakan kuwi nglambangake kerukunan. Dene lurah ya diarak iku kajaba nglambangake kerukunan uga ngetokake. Yen cedak banget hubungane pimpinan lan rakyat yaiku kang banjur ana unen-unen manunggale kawula gusti. (Sriadji, 70 taun, tanggal wawancara 3 oktober 2022)

Dari pendapat narasumber tersebut menegaskan apabila wujud syukur yang dilakukan bisa apa saja salah satunya dengan cara prosesi arak-arakan. Wujud syukur didalam arak-arakan disini adalah wujud syukur kepada pimpinan yang sudah memimpin desa dengan tentrem dan makmur. Maka dari itu pendapat Pak Sriadji menegaskan mengenai kata kata *manunggaling kawula gusti* yang artinya pemimpin dan rakyatnya bias bersatu. Selain wujud syukur prosesi arak-arakan juga melambangkan kerukunan. Para warga diharapkan bisa diharapkan hidup rukun, adem ayem dan tentram.

b. Membakar Kemenyan

Proses selanjutnya yaitu membakar kemenyan. Membakar kemenyan sudah ada dijamin dahulu. Membakar kemenyan merupakan ritual Hindu-Budha yang wujudnya upacara adat yang memiliki arti sendiri untuk masyarakat desa termasuk yang memiliki hajat. Menurut Wulandari (2022:38) membakar kemenyan atau yang lebih dikenal ngukup atau beluk yang mengepul merupakan simbol atau tiang untuk menghubungkan dunia fisik dan dunia metafisik. Artinya beberapa orang memiliki kepercayaan apabila membakar kemenyan berkaitan dengan hal yang gaib. Dalam tradisi sedekah bumi didesa Sukorame membakar kemenyan merupakan salah satu prosesnya. Proses membakar kemenyan dalam tradisi sedekah bumi didesa Sukorame yaitu setelah Pak Lurah datang ke Sendang Pak Lurah menuju ke punden untuk membakar kemenyan. Proses tersebut merupakan tradisi yang sudah dilakukan secara turun temurun didalam tradisi termasuk sedekah bumi. Ketika Pak Lurah datang ke sendang kemudian berjalan kepunden yang ada disebelah pinggir sumur. Kemudian Pak Lurah membakar kemenyan.

“Pak Lurah teka neng sendhang terus mara ning pundene ngobong kemenyan. kemenyan diobong kuwi ben pundene wangi. Ngobong kemenyan ki ya minangka syarat jaluk dedonga marang gusti pangeran nek wayah sedhekah bumi lo kuwi (Tasiran, 92 taun, tanggal wawancara 2 oktober 2022)

“Kemenyan, minyak wangi, dupa dll. Iku kabeh kanggo nyepetake konsentrasi sajrone semedi utawa wirid. Jalaran kanti mambu kemenyan dll bau apa wae sajrone ruangan ilang mung kari bau siji yaiku baune kemenyan utawa liyane. Termasuk ning sedhekah bumi kudu ana kemenyan kanggo supaya konsentrasi nalika ndonga.” (Sriadji, 70 taun, tanggal wawancara 3 oktober 2022)

Saka panemune kaloro narasumber kasebut nuduhake prosesi ngobong kemenyan minangka sawijine syarat kang digunakake ing tradisi sedhekah bumi kang wis turun temurun. Tujuwane kanggo wewangian ing sajrone prosesi.

c. Udhik Dhuwit

Proses selanjutnya adalah udhik dhuwit. Proses udhik dhuwit merupakan prosesi yang ditunggu-ditunggu oleh masyarakat Desa Sukorame termasuk anak kecil-kecil. Hal tersebut karena dalam prosesnya orang-orang semangat untuk rebutan uang. Ketika Udhik Dhuwit masyarakat berkumpul didepan Pak Lurah kemudian Pak lurah melambungkan uang. Yang digunakan untuk udhik dhuwit biasanya dhuwit recehan supaya lebih gampang dalam melambungkan dan juga tidak akan sobek.

“Pak Lurah udhik Dhuwit neng masarakat, terus wong-wong i padha kruyuk-kruyuk royokan dhuwek e. kuwi ya salah siji wujud syukur kuwi” (Tasiran, 92 taun, tanggal wawancara 2 oktober 2022)

“Lambang syukur lan panyuwun. Rumongso dene kangkelakon jalaran saka barokahe Gusti dene sabanjur semono uga muga Gusti tansah paring barokah wujud apa wae kangKanti pangajab Kabeh piningan Slamet kuat jasmani rohani jembar rejekine gemah Ripah subur makmur loh jinawi. (Sriadji, 70 taun , tanggal wawancara 3 oktober 2022)

Dari pendapat diatas udhik dhuwit merupakan salah satunya prosesi sedekah bumi. Udhik dhuwit biasanya menggunakan uang yang wujud koin. Ketika waktu udhik dhuwit masyarakat sangat senang. Para warga saling rebutan ketika mengambil uang. Udhik Dhuwit juga salah satu wujud syukur kepada Gusti Pangeran karena sudah memberikan keselamatan juga rezeki kepada warga Desa Sukorame. Udhik dhuwit bisa diartikan sikap kedermawanan seorang pemimpin kepada rakyatnya.

d. Ambengan/kenduren

Selanjutnya prosesi ambengan yaitu prosesi yang dilaksanakan masyarakat dengan membawa nasi juga lauknya diwadahi yang digunakan untuk tradisi sedekah bumi. Menurut Aprilisa (2021:159) ambengan merupakan gambaran dari bumi (lemah) yang merupakan tempat untuk hidup semua kehidupan makhluk Tuhan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan lainnya yang harus dijaga dan dilestarikan. Maka dari itu hal tersebut merupakan unsur yang penting dalam kehidupan. Ambengan biasanya diwadahi tampah, tetapi di Desa Sukorame tradisi ambengan sekarang ada yang diwadahi dipan atau tempat yang digunakan untuk tidur tetapi tidak meninggalkan cara yang dulu. Disini ambengnya ada dua untuk dibawa ke sendang yang diwadahi tampah dan yang diletakan diatas dipan. Apabila diletakan didipan masyarakat bergotong royong untuk menata ambeng. Ketika waktu ambengan setiap rumah harus mempersiapkan ambeng biasanya lima wadhah baskon dan jajannya. Masyarakat Desa Sukorame ketika waktu ambengan didalam tradisi sedekah bumi tiap-tiap RT pasti ada ambengnya. Tiap-tiap RT ada satu dipan. Isi dari yaitu nasi, jajan, buah-buahan dan yang lainnya. Apabila setiap-setiap rumah sudah menyiapkan beng semua, kemudian dibawa kesalah satu rumah warga untuk ditata dan dijadiakn satu di dipan. Dipan yang digunakan yaitu dipan milik salah satu warga dan tidak ada pilihan khusus yang penting kuat. Biasanya yang menata ambeng adalah ibu-ibu karena lebih mengerti apabila bapak-bapak bagian menyiapkan dipan dan mengangkat dipan ke Bale Desa ketika sudah siap. Setiap RT

tidak ada patokan khusus untuk membawa ambeng berapa dipan, tergantung banyak sedikitnya warga dari tiap RT.

“Pak Lurah kenduren ning sendhang bareng masarakat karo didongano pak Modin. Lek kang dhipan kuwi ki cara lagek. Acarane warga dhewe. Ambengan ki ya wujud syukur (Tasiran, 92 taun, tanggal wawancara 2 oktober 2022)

Tradisi ambengan merupakan memiliki tujuan yaotu salah satunya untuk mempererat kerukunan masyarakat dalam hidup bertetangga. Mbah Tasiran memberikan pendapat kalau tujuan dari tadisi ambengan yaitu untuk kerukunan tetangga. Kemudian menurut pendapat dari Pak Sriadji juga sama apabila tradisi ambengan merupakan simbol untuk suka duka untuk kerukunan para warga.

"Nggih namung kalebet suka parisuka guyub rukun ngaturaken raos syukur kalawau kanti sesarengan para warga lan sanak kadang famili Saha pawong mitra dusun. Dene ambeng minangka sarana lambang kerukunan lan pangajab *supados* piningan Rahayu Widada salajengipun sowing-sowang. Mekaten kurang langkungipun (Sriadji, 70 taun, tanggal wawancara 3 oktober 2022)

Dari pendapat dua narasumber tersebut menandakan apabila ambengan merupakan wujud syukur. Para warga sudah memiliki kesadaran kolektif waktu tradisi ambengan. Kesadaran tersebut tumbuh karena sudah menjadi kebiasaan warga Sukorame ketika memperingati tradisi sedekah bumi.

e. Hiburan

Proses selanjutnya yaitu hiburan. Sesudah ambengan, Pak Lurah dan Perangkat lainnya diarak lagi pulang sampai balai desa. Sampai balai desa Pak Lurah melanjutkan dengan hiburan jaranan. Apabila malam hiburannya ganti dengan tayub. Masyarakat yang melihat hiburan sedekah bumi didesa Sukorame dari mana-mana. Sedekah bumi didesa Sukorame lebih kondang daripada desa-desa sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan Sukorame merupakan desa juga sekaligus kecamatan dan masyarakatnya lebih banyak daripada desa sekitarnya. Maka dari itu tradisi sedekah bumi didesa Sukorame jadi salah satu bagian yang ditunggu oleh masyarakat Desa Sukorame dan masyarakat sekitarnya.

“Hiburane ki ora mesti biasane ya nanggap Jaranan utawa tayub, lek awan ki jaranan ngono kae lek bengi tayuban (Tasiran, 92 taun, tanggal wawancara 2 oktober 2022)

“Hiburan ki kesepakatan warga biasane kanggo nanggap-nanggap kaya dene wayang, tayup lsp gumantung asil musyawarahe warga (Sriadji, 70 taun, tanggal wawancara 3 oktober 2022)

Dari dua pendapat diatas hiburan didalam tradisi sedekah bumi merupakan sesuatu yang sudah jadi turun temurun. Hiburan yang diadakan bergantung dari para warga. Hiburan setiap tahun didesa Sukorame yang diadakan adalah kesenian Jaranan dan Tayub. Menurut Ludvi (2017:570) kesenian Jaranan merupakan wujud dari rasa syukur kepada ekuatan animism atau kekuatan dinamisme, yang diwujudkan dalam tarian atau doa atau kesenian religious lainnya. Hiburan tersebut tidak pernah berubah sampai sekarang. Apa lagi kesenian Jaranan sekarang banyak diminati termasuk anak kecil. Dilihat dari hiburan yang ditampilkan, sedekah bumi bisa jadi salah satu media untuk melestarikan kesenian Jawa. Sehingga kesenian Jawa tetap bisa lestari dijamin yang semakin maju.

1. Solidaritas sosial masyarakat dalam tradisi sedekah bumi

Solidaritas merupakan bab yang dibutuhkan dalam masyarakat atau kelompok sosial. Masyarakat bisa hidup dengan rukun apabila dalam masyarakat atau kelompok sosial ada rasa solidaritas antara para anggota. Solidaritas sosial menurut Kumalasari (2017:1-2) merupakan aspek yang penting dalam kelompok atau masyarakat. Solidaritas sosial menumbuhkan rasa senasib dan sama-sama menghormati mengenai kepentingan bersama. Solidaritas terbentuk dari kekuatan-kekuatan yang ada dalam anggota salah satunya masyarakat sampai hidup rukun jadi satu dalam mencapai tujuan masyarakat. Artinya solidaritas sosial dibutuhkan dalam masyarakat untuk membangun masyarakat yang tentram dan harmonis. Pendapat Durkheim mengenai solidariatas itu sendiri yaitu perasaan yang sudah sama-sama percaya antara para anggota dalam kelompok atau komunitas. Apabila manusia sama-sama percaya maka mereka semua akan menjadi satu atau menjadi saudara, menjadikan sama-sama menghormati, mendorong untun tanggung jawab dan memperhatikan kepentingan bersama-sama. *Buku De la Division du Travail Sosial* ditulis tahun 1893. Dalam menjelaskan mengenai pembagian kerja, Durkheim menjelaskan dua jenis solidaritas sosial yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik dalam menjelaskan mengenai pembagian kerja (*Sadri & Stinchcombe, 1993*).

Mechanical solidarity through likeness :

- 1. The link of social solidarity to which repressive law corresponds is the one whose break constitutes a crime. We shall understand this link if we understand what crime essentially is. The essential characteristics of crime are those which are found wherever crime occurs, no matter what the sosial type. Thus, the only characteristics common to all crimes, which are or have been recognized as such, are the following :*

- 1) *a crime offends sentiments which are found among all normal individuals of any given society ;*
- 2) *these sentiments are strong*
- 3) *they are defined. A crime is, then, an act which offends strong and defined states of the collective conscience*

Solidaritas mekanis melalui kemiripan :

1. Penghubung dari solidaritas sosial yang sesuai dengan hukum represif adalah yang pelanggarannya merupakan kejahatan. Kami akan memahami hubungan ini jika kami memahami apa itu kejahatan pada dasarnya. Ciri-ciri esensial kejahatan adalah ciri-ciri yang ditemukan dimanapun kejahatan terjadi, apapun jenis sosialnya. Dengan demikian, satu-satunya ciri-ciri yang dittemukan dimanapun terjadi, apapun jenis sosialnya. Dengan demikian. Satu-satunya ciri-ciri umum untuk semua kejahatan, yang sedang atau telah dilakukan sebagai berikut :
 - 1) kejahatan menyinggung perasaan yang ditemukan antar semua individu normal dari suatu masyarakat tertentu
 - 2) sentimen yang kuat
 - 3) mereka mendefinisikan, kejahatan adalah tindakan menyinggung keadaan hati nurani kolektif yang terdefinisi.

Kejahatan merupakan tindakan yang bisa meruntuhkan kesadaran kolektif. Solidaritas mekanik mengaitkan individu dengan masyarakat tanpa perantara apa saja. Artinya, masyarakat yang kolektif terorganisir dan semua anggota kelompok membagi kepercayaan yang sama yang diikat antara individu dengan masyarakat yaitu berdasarkan kesadaran. Solidaritas mekanik merupakan sebuah bab yang bergantung epada individu-individu yang memiliki sifat-sifat yang sama dan menganut kepercayaan dan pola norma yang sama. Faruk (2013:28) solidaritas mekanik berdasarkan pada "kesadaran kolektif" bersama (collective conscious/conscience), yang menunjukkan di totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Menurut Santoso (2014:63) Solidaritas ini bergantung kepada individu-individu yang memiliki kepercayaan bersama. Sehingga individu tidak bisa berkembang karena ada tekanan dari konformalitas. Solidaritas mekanik merujuk pada ikatan sosial yang tumbuh dari hal yang sama. menurut Alhafidzah, dkk (2019:2) bahwa Durkheim menjelaskan solidaritas mekanik berhubungan dengan sebuah masyarakat dan sistem hukum. Menurutnya dalam masyarakat dalam masyarakat solidaritas mekanik hukumannya lebih represif atau sifatnya menekan. Menurut Nurul (sajrone Alhafidzah, 2019:2) menjelaskan hukum represif merupakan dalam tingkah laku yang menyimpang yang memiliki fungsi untuk menjaga keutuhan dan kesadaran

anggotanya. Tradisi sedekah bumi didesa Sukorame ada amarga kesadaran kolektif dari masyarakat. Mengenai hukum represif yang ada, tidak membebankan sebuah masyarakat. hanya untuk mengembalikan kesadaran masyarakat.

Organic Solidarity Due to the Division Of Labor

- 1) *The nature of the restitutive sanction implies:*
 - a. *That the corresponding rules express excentric state of the common conscience or are foreign to it;*
 - b. *That the relations that they determine only link the individual indirectly to society.*

Solidaritas organik karena pembagian kerja

- 1) *Sifat sanksi restitutif mengandung arti:*
 - a. *Bahwa aturan yang sesuai mengekspresikan keadaan eksentrik dari yang umum hati nurani atau akal baginya;*
 - b. *Bahwa hubungan yang mereka menentukan hanya menghubungkan individu secara tidak langsung dengan masarakat*

Dari kutipan diatas solidaritas Organik merupakan solidaritas pembagian kerja yang sama-sama bergantung. Masyarakat tidak bisa melengkapi kebutuhan tanpa pertolongan dari orang lain. Solidaritas organik menjelaskan bahwa masyarakat adalah sebuah sistem fungsi yang berbeda dijadikan satu dengan berkaitan secara pasti. Saben individu memiliki pekerjaan yang berbeda. Menurut Kumalasari (2017:2) solidaritas organik adalah solidaritas yang dibangun dan berjalan dalam masyarakat secara kompleks. Berasal dari rasa bergantung dengan bagian-bagian yang sama. Perbedaan-perbedaan yang membentuk kesatuan yang baru ini memiliki sifat melengkapi. Solidaritas organik yaitu sebuah kesatuan dari semua bagian-bagian yang beda tetapi memiliki hubungan dengan begitu sehingga individu-individu bisa membantu mencapai semua tujuan. Menurut Soyomukti (sajrone Oktavia 2021:4) ada beberapa wujud-wujud dari solidaritas social yaitu gotong-royong, kerjasama, ikatan persaudaraan, dan kepercayaan. Wujud dari solidaritas sosial dimasyarakat bisa ditemukan dalam sebuah kegiatan kelompok masyarakat salah satunya lewat tradisi. Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu tradisi yang memiliki unsur solidaritas didalamnya. Wujud-wujud solidaritas sosial Emile Durkheim dalam tradisi sedekah bumi didesa Sukorame dijelaskan dibawah ini.

1) Solidaritas Mekanik

Menurut Durkheim solidaritas mekanik yaitu menggayutkan individu dan masyarakat tanpa adanya perantara. Menurut Diany, dkk (2020:62-63) Solidaritas mekanik

berdasarkan dari kesadaran kolektif yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan-kepercayaan dan sentimen-sentimen yang rata-rata ada dimasyarakat yang sama itu, ikatan yang utama yaitu kepercayaan bersama, cita-cita dan komitmen moral. Maka dari itu, individual tidak bisa mengembangkan dan akan dilumpuhkan dengan tekanan yang besar untuk konformitas.

Menurut (Monika, 2017:14) solidaritas mekanik yaitu masyarakat yang memiliki pola pembagian kerja yang sedikit. Seperti di masyarakat desa yang memiliki homogenitas pekerjaan yang tinggi yaitu petani. Karena ada kesamaan yang dimiliki masyarakat Desa menjadikan kesadaran individu dimasyarakat itu tinggi. Menurut Durkheim solidaritas mekanik yaitu ruang lingkup dan kerasnya hukum-hukum yang sifatnya menekan atau represif. Selain itu hukuman tidak harus dengan pertimbangan rasional amarga ngrugiake masyarakat dan menyesuaikan dengan tingginya kejahatannya, tetapi hukumannya harus menunjukkan sifat kekecewaan masyarakat atau kolektif. Artinya masyarakat yang kolektif dan semua anggota kelompok memiliki perasaan percaya yang sama. Ikatan yang mengikat dimasyarakat adalah kesadaran. Hal tersebut sebagai sistem kepercayaan bersama atau kolektif. Didalam kebudayaan Jawa yang tumbuh didalam masyarakat juga ada nilai-nilai yang berkaitan dengan solidaritas sosial mekanik. Salah satunya wujud solidaritas sosial mekanik didalam kebudayaan Jawa yaitu bisa ditemukan ditradisi sedekah bumi didesa Sukorame. Wujud solidaritas mekanik tersebut yaitu:

a. Kerjasama

Kerjasama merupakan salah satu kegiatan yang ada dalam masyarakat. Menurut Kumalasari (2017:17) kerjasama (gotong royong) tolong menolong dan saling menghormati merupakan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia. Nilai-nilai itu sampai sekarang masih ada dimasyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya acara lokal sampai nasional dimasyarakat masih berjalan dengan baik. Salah satu wujud dari kerjasama yaitu ada didalam tradisi sedekah bumi. Adanya kerjasama dalam prosesi sedekah bumi yaitu dilihat dari prosesi menyiapkan ubarampe dan ambengan. Wujud dari kerjasama nyiapake ubarampe dan ambengan yaitu:

(1) Masyarakat menyumbang dana untuk acara tradisi sedekah bumi.

Masyarakat memiliki perasaan peduli untuk mendukung acara sedekah bumi apa lagi tradisi tersebut sudah menjadi turun temurun ada di Desa Sukorame. Hal tersebut juga bisa menjadi kebiasaan masyarakat Desa Sukorame sehingga menjadikan kesadaran kolektif masyarakat dalam mendukung acara sedekah bumi. Wujud dari

kesadaran masyarakat yaitu para warga siap menyumbang untuk acara sedekah bumi di Desa Sukorame. Menurut (Franseska: 2014) menyumbang merupakan sebuah wujud solidaritas sosial dimasyarakat yang sudah menjadi kebiasaan. Tradisi menyumbang mengandung nilai timbal balik yaitu sebagai wujud tolong menolong yang didasari adanya kepentingan yang sama didalam kehidupan dimasyarakat. Artinya masyarakat sama-sama bergantung untuk mendukung supaya tradisi sedekah bumi terlaksana. Sumbangan dari warga biasanya digunakan untuk mendukung adanya acara sedekah bumi seperti untuk menampilkan hiburan.

(2) Kerjasama menyiapkan ambengan

Didalam tradisi sedekah bumi di desa Sukorame Solidaritas sosial bisa dilihat ketika masyarakat menyiapkan dipan untuk ambengan. Ambengan merupakan salah satu proses sedekah bumi. Di Desa Sukorame ketika waktu ambengan yang pertama adalah bapak-bapak bekerjasama menyiapkan dipan untuk ambengan. Hal tersebut merupakan sebuah wujud solidaritas sosial yang diartikan dalam solidaritas sosial mekanik menurut Emile Durkheim yaitu masyarakat memiliki rasa gotong royong dalam merangka dipan. Yang kedua ambengan. Wujud solidaritas mekaniknya yaitu masyarakat kerjasama membuat ambeng. Ketika waktu ambengan masyarakat sama-sama membawa ambeng menuju sendang. Ambeng ada dua yang ditaruh wadah tampah dan dipan. Bapak-bapak bergotong royong memikul yang ada di dipan. Hal tersebut merupakan sebuah wujud kerjasama yang menumbuhkan sikap solidaritas mekanik Emile Durkheim.

(3) Mempererat persaudaraan dari prosesi arak-arakan

Wujud dari mempererat persaudaraan merupakan sikap solidaritas sosial mekanik Emile Durkheim. Makna dari arak-arakan setiap daerah memiliki pandangan sendiri. Menurut salah satu narasumber Pak Sriadji arak-arakan melambangkan kerukunan para warga. Kerukunan merupakan hidup bersama dalam masyarakat. Dilihat dari proses arak-arakan, masyarakat berjalan bersama menuju sendang dengan mengiringi Pak Lurah dan perangkatnya. Hal tersebut diartikan solidaritas sosial karena ketika arak-arakan masyarakat berjalan bersama sehingga menunjukkan harmonisasi dalam persaudaraan. Didalam arak-arakan memiliki harapan masyarakat bisa hidup dengan rukun.

2) Solidaritas Organik

Menurut Emile Durkheim solidaritas organik merupakan bagian masyarakat yang memiliki sistem fungsi yang berbeda-beda kemudian dijadikan satu dalam ikatan yang tidak pasti. Artinya solidaritas organik tumbuh dari individu-individu yang memiliki tanggung jawab berbeda-beda dari pekerjaan. Menurut Pertiwi (2022:5) Solidaritas organik ditandai dari pembagian kerja sehingga menjadikan tingkat ketergantungan. Masyarakat tidak bisa melengkapai kebutuhan sendiri pasti bergantung dengan orang lain atau kelompok lainnya. Menurut Diany, dkk (2020: 62-63) Solidaritas organik merupakan wujud solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks, yaitu masyarakat yang mengerti pembagian kerja yang rinci dan menjadi satu dengan rasa ketergantungan yang tinggi. Setiap anggota melakukan peran yang berbeda dan juga saling bergantung. Didalam solidaritas organik ini menjadikan masyarakat saling bergantung antara satu dengan yang lain, karena adanya rasa saling bergantung. Maka dari itu tidak adanya salah satu peran tertentu akan menjadikan sistem kerja terganggu. Karena ikatan yang utama untuk mengikat persaudaraan tidak hanya kesadaran kolektif tetapi kesepakatan antar a kelompok profesi. Solidaritas tersebut atas dasar dari tingkat rasa yang sama-sama bergantung. Di penelitian ini, wujud solidaritas organik yaitu adanya rasa tanggung jawab yang berbeda tersebut merupakan untuk mendukung adanya sedekah bumi. Dalam tradisi sedekah bumi itu ada Pak Modin, Pak Lurah, warga desa, dll. Semua saling berkaitan apabila tidak ada salah satunya, prosesi sedekah bumi tidak bisa terlaksana. Semua masyarakat didesa Sukorame dijadikan satu didalam acara sedekah bumi untuk supaya acara sedekah bumi bisa terlaksana dengan lancar. Hal tersebut merupakan wujud solidaritas organik menurut Emile Durkheim.

KESIMPULAN

Dari penelitian ini bisa disimpulkan bahwa masyarakat merupakan bagian paling penting dan tidak bisa hilang dari tradisi. Tradisi sedekah bumi merupakan salah satu tradisi budaya yang sampai sekarang masih ada salah satunya didaerah-daerah Jawa yaitu termasuk di Desa Sukorame. Didalam tradisi bisa memberikan tauladan dan pembelajaran untuk kehidupan manusia karena didalam tradisi sedekah bumi merupakan wujud syukur masyarakat yang disujudkan dibeberap gambaran prosesi sedekah bumi yang memiliki harapan dan makna. Didalam tradisi sedekah bumi di Desa Sukorame menumbuhkan sikap solidaritas sosial bisa dilihat dari para warganya yang mau mendukung tradisi tersebut. Wujud dari solidaritas sosial para warga Desa Sukorame dilihat dari pembagian kerja

menurut Emiel Durkheim yaitu, solidaritas mekanik dan organik. Wujud dari solidaritas mekanik dan organik didalam tradisi sedekah bumi di Desa Sukorame menjadikan masyarakat memiliki kesadaran kolektif. Masyarakat sama-sama kerjasama untuk meraih tujuan yang ada dalam tradisi sedekah bumi sehingga menumbuhkan sikap kerjasama, gotong royong dan kerukunan dalam masyarakat Desa Sukorame.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilisa, dkk. (2021). *Makna Filosofis Tradisi Ambengan*. Jurnal Studi keagamaan, 6(2) 158-160
- Alhafizah. 2019. *Analisis Solidaritas Mekanik Pada Organisasi Bapak Etnis Dayak*. Jurnal Untan, 02.
- Durkheim, Emile. (1960). *The Division of Labor In Society*. Amedica: United State of America
- Diany. (2020). *Solidaritas di Antara Pengrajin Songket: Suatu Tinjauan terhadap Teori Solidaritas Emile Durkheim di Desa Muara Penimbung*. Jurnal Empirika, 5(1), 62-63
- Faruk. (2013). *Pengantar Sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Franseska, (2014) *Pergeseran dan Pemaknaan tradisi nyumbang dalam pernikahan*. Yogyakarta :Universitas Gajah Mada
- Ichmi Yani Arinda R. (2014). *Sedhekah Bumi (Nyadran) sebagai konvensi Tradisi Jawa dan Islam masyarakat Saturejo Bojonegoro*. El Harakah, 16(1), 103-104
- Isnaeni. (2020) *Alqur'an dan Praktik Sedekah Bumi di Desa Kedungneng Losaro Brebes*. UIN Syarif Hidayatullah : Jakarta
- Isnani. (2018). *Metode Penelitian*. Sumedang: Universitas Pandjajaran.
- Hidayatulloh. (2013). *Sedekah Bumi dusun Cisampih Cilacap*, Jurnal el Harakah, 15(1), 4
- Hidayat, Rakhmat.(2014). *Sosiologi Pendidikan Emile Durkheim*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kumalasari. (2017). *Makna solidaritas sosial dalam tradisi sedhekah Desa*. Malang: Universitas Negeri Malang. 85-86
- Koentjanraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Ludvi. (2017). *Kesenian Jaranan Senterewe Di Kabupaten Tulungagung Tahun 1958–1986*. e-Journal Pendidikan Sejarah. 5(3). 570
- Lutfiana, dkk. (2022). *Nilai Budaya Sedhekah Bumi Desa Turigede, Kepohbaru, Bojonegoro, Bojonegoro:Universitas Darul Ulum Lamongan*. 31-37
- Monika, Dea. (2017). *Solidaritas sosial Petani padi masyarakat Bone-Bone Kabupaten Luwu Utara*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Oktavia. (2021). *Bentuk-bentuk solidaritas sosial mahasiswa Universitas Negeri Padang di masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Of civic Education, 4(3). 4
- Pertiwi. (2022). *Solidaritas Paguyuban Pedagang Kaki Lima Kabupaten Ponorogo Dalam Mengatasi Krisis Ekonomi Pada Masa Pandemi*. Jurnal Unesa. 6-7
- Prasetyo, D. (2020). *Memahami masyarakat dan pespektifnya*. Jurnal manajemen dan Ilmu Sosial, 1(1), 164-165
- Pratiwi. (2019). *Studi antara solidaritas sosial mekanik dan solidaritas sosial organik warga Madura dalam wadah PERKIM Kota Makassar*. Makassar :Universitas Negeri Makassar

- Pratiwi. (2021). *Tradisi Ngalap Berkah Di Makam Mbah Semendi Desa Winongan Lor Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan (Kajian Folklor Surabaya: Universitas Negeri Surabaya 4-5*
- Rosana, Ellya. (2017). *Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. Jurnal*, 12(1). 21
- Santoso. (2014). *Pola Solidaritas Kelompok Pedagang Angkringan Di Kota Ponorogo*, 16(01), 62-69
- Suwendra. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Stkipsingaraja.
- Wahono,Susilo.(2019). *Makna Simbolik Tasyakuran Dalam Prosesi Sedhekah Bumi. Palembang : UIN Raden Fattah Palembang.*
- Wulandari. (2022). *Nilai Spritual Tari Bedhaya Sekarjagad di Sanggar Pakarjawi semarang. Salatiga:IAIN Salatiga.*